

Newsletter

Center
of
Excellence

Edisi 8, September 2007

Media dan Negara

oleh: Stanley

Dari New York sebuah berita mengejutkan terdengar ketika dua lembaga dunia menyebut mantan presiden Republik Indonesia, H.M. Soeharto, sebagai pencuri nomor satu di dunia mengungguli koruptor besar dunia lainnya. Sikap PBB dan Bank Dunia ini merupakan pukulan besar dan tidak tanggung-tanggung terhadap gugatan Soeharto terhadap majalah *TIME* yang dimenangkan Mahkamah Agung, dan merupakan "hukuman moral" yang berat sekali bagi pemerintah Indonesia.

Kejatuhan rezim Soeharto sudah berlangsung lebih dari sembilan tahun dan pemerintahan baru telah berganti lima kali namun jika dicermati ternyata tidak ada perubahan substansial bagi perkembangan demokrasi di Indonesia. Ketika sejumlah negara tetangga yang juga dilanda krisis Asia pada pertengahan 1997 telah bangkit, Indonesia masih berlutut dengan krisis multidimensional. Upaya pengentasan kemiskinan yang dicanangkan pemerintah pasca-Soeharto masih sebatas perbaikan angka-angka parameter tentang GDP (Produk Domestik Kotor) dan jumlah angka orang miskin tanpa tindakan nyata untuk langsung membantu mereka.

Di bidang ekonomi, pemerintah masih belum bisa keluar dari cengkeraman utang pada lembaga dana internasional seperti IMF dan Bank Dunia. Ketidakmampuan menuntut pertanggungjawaban penggunaan dana BLBI bernilai sekitar Rp 650 trilyun, telah memaksa pemerintahan baru kembali menaikkan harga bahan bakar minyak. Meski nilai tukar rupiah cenderung terjaga, beberapa indikator ekonomi seperti indeks saham terus memburuk. Sektor riil seperti mengalami kebuntuan, banyak perusahaan (terutama garmen dan elektronik) gulung tikar atau memilih henggang ke luar negeri, dan harga-harga kini makin melambung tinggi.

Kemudian muncul kekhawatiran yang lebih besar ketika di kalangan masyarakat akar rumput potensi bentrokan horisontal terus meningkat. Upaya pengusutan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) berat mengalami kemacetan ketika beberapa kebijakan seperti halnya menolerir bahkan melindungi para pelanggar HAM berat dan pelaku KKN. Jika ditelusuri pengusutan kasus korupsi yang melibatkan keluarga Cendana dan para kroni Soeharto lebih mirip praktek korupsi berjamaah yakni pengusutan kejahatan Peristiwa 1965, Tanjung Priuk, Mei 1998 dan sebagainya. Tidak ketinggalan aksi peracunan aktivis HAM Munir masih menjadi tanda tanya besar. Ketidakmampuan penuntasan masalah HAM dengan adanya impunitas bagi para pelakunya menimbulkan pertanyaan menyangkut keseriusan pemerintah dalam membangun negara yang demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Tekad pemerintahan baru di bawah kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla untuk memberantas korupsi masih menjadi tanda tanya besar. Langkah maju KPK (Komisi Pemberantasan

Korupsi) belum mampu diimbangi pihak kejaksaan, kepolisian dan peradilan. Mengapa hal itu terjadi? Ada sejumlah kemungkinan. Pertama, bangsa kita tidak siap dengan demokrasi sehingga jatuhnya rejim otoritarian tidak diikuti konsolidasi kekuatan pro-demokrasi. Kedua, setiap presiden berada pada posisi terpaksa melakukan aliansi taktis dengan kekuatan politik yang mendukung dirinya sebagai presiden. Aliansi ini lantas berubah menjadi semacam politik balas budi kepada sejumlah partai politik besar yang sebetulnya pro-statusquo.

Kemungkinan lain adalah selama 32 tahun kekuasaannya, Soeharto berhasil memporak-porandakan seluruh sistem demokrasi dan membangun sistem dan organisasi birokrasi yang bertumpu pada kebijakannya. Ketika mundur karena tekanan rakyat dan mahasiswa pada 21 Mei 1998, sistem yang ada sebagian besar loyal pada Soeharto.

Hal inilah yang menyulitkan Gus Dur, Megawati, maupun pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dalam merekrut para pendukung jalannya roda pemerintahan sehari-hari. Siapapun presiden di Republik ini akan terpaksa melakukan berbagai kompromi. Dalam pemilu legislatif 2004 lalu, kita bisa melihat bagaimana angka Golput mencapai sekitar 35% dari total 145 juta warga negara Indonesia dengan hak pilih. Mungkin ini juga disebabkan kedangkalan Pemilu itu sendiri yang lebih merupakan pesta janji ketimbang membangun komitmen bersama.

Warisan Orde Baru

Apa penyebab semua ini? Warisan Soeharto adalah salah satu penyebab utama kegagalan proses menuju demokrasi. Di balik kampanye keberhasilan pembangunan, Soeharto mendapat berbagai pujian dunia internasional karena keberhasilan "pemberantasan buta huruf", "swasembada beras", "stabilisasi keamanan untuk dunia investasi" dan lain sebagainya. Namun sebenarnya pemerintahan Soeharto merusak dan menghancurkan berbagai hal, termasuk memancing setiap calon pemimpin sehingga tidak ada orang lain yang bersinar dan bisa menyaingi dirinya. Semua potensi kekuatan oposisi dan pengkritik dibungkam, termasuk di antaranya media.

Masyarakat madani ditempatkan di luar ranah wilayah bangsa dan negara sepenuhnya dikuasai oleh Orde Baru. Secara perlahan sumber daya alam dikuras habis untuk menghidupi para kroni kekuasaan. Utang luar negeri yang seharusnya dipakai untuk kesejahteraan rakyat dikorupsi untuk kalangan keluarga dekat presiden. Melalui Bulog, presiden mengontrol semua tata niaga yang menyangkut kebutuhan dasar sekaligus pula melakukan kutipan dan *mark up* sebagai dana politik abadi untuk melanggengkan kekuasaannya.

Dalam situasi yang runyam seperti ini ada banyak orang bertanya-tanya, di mana sebenarnya posisi ideal media terutama ketika berhadapan dengan kekuasaan. Di negara Komunis, media diletakkan sebagai bagian



Pengentasan kemiskinan masih sekedar perbaikan angka; Doc. Istimewa

Daftar Isi

Media dan Negara	1-2
Program Radio	3
Dampak Televisi	4
Serba-Serbi SBM	5
Ruang Publik	6
Testimonial	6
Berita Foto	7



Media seharusnya selalu kritis dan independen terhadap kekuasaan; doc. SBM

Industrialisasi media juga merupakan sebuah ancaman serius. Media yang paling banyak menyerap perhatian masyarakat saat ini seperti televisi, lebih banyak berfungsi sebagai sarana hiburan ketimbang memainkan perannya sebagai pilar ke empat demokrasi.

dari kekuasaan yang sepenuhnya dianggap sebagai milik negara. Kontrol yang super ketat berlangsung karena media dianggap perpanjangan tangan negara. Dalam hal ini media dilarang melakukan kritik terhadap terhadap partai (dan penguasa), termasuk semua kebijakan yang dibuat partai.

Pada akhir 1980-an dalam diskusi dengan seorang peneliti asing yang melakukan studi perbandingan antara Pancasila dan kewajiban mengikuti P-4 di Indonesia dengan Komunisme dan kewajiban mempelajarinya di Uni Sovyet, kesimpulan yang diperoleh cukup mengejutkan. Menurut si peneliti yang terjadi di Indonesia mirip dengan yang terjadi di Uni Sovyet pada jaman Stalin. Penguasa menggunakan Pancasila sebagai alat *screening* dan memilah-milah ideologi masyarakat. Pancasila menjadi penapis antara mereka yang loyal terhadap negara dengan mereka yang masuk dalam kelompok "mbalelo".

Media Dikontrol Sejak Dulu

Indonesia paska Malari 1974, terjadi pembredelan terhadap sejumlah media dan diberlakukannya berbagai macam aturan agar jangan ada lagi media semacam *Indonesia Raya dan Mahasiswa Indonesia* yang terlalu vokal. Ketika mahasiswa di akhir 1997 memprotes pencalonan kembali Soeharto sebagai Presiden, pemerintah segera menghancurkan demonstrasi mahasiswa dengan kebijakan NKK-BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus - Badan Koordinasi Kemahasiswaan). Lantas muncul Eka Prasetya Panca Karsa dan diikuti kewajiban mengikuti P-4 bagi setiap warga bangsa.

Dalam dunia media diperkenalkan istilah Media Pancasila. Sistem media yang dipraktekkan secara masif sejak jaman Menpen Ali Murtopo ini diteruskan dengan lebih canggih oleh Harmoko. Ada semacam *chauvinism** bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang unik dengan Pancasila sebagai pegangan hidup rakyatnya. Muncul berbagai sebutan seperti "Sepakbola Pancasila", "Ekonomi Pancasila", "Demokrasi Pancasila", dan bahkan laboratorium Pancasila di IKIP Malang.

Tujuan semua ini adalah untuk mendukung dan memperkuat politik pemerintah dengan meniadakan ruang bagi oposisi. Ideologi yang ditekankan adalah pembangunan, stabilisasi, dan pemerataan sehingga ruang yang tersisa bagi media tinggal dunia hiburan. Lembaga media hanya perwakilan negara atau swasta yang telah dikontrol dan teruji loyalitasnya.

Penerbitan media diatur dan diawasi melalui ketentuan Surat Izin Terbit (kemudian Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) dan STT. Berbagai im-

bauan, teguran, dan panggilan terhadap redaksi dilancarkan oleh sejumlah instansi. Terjadi sejumlah teror dan penangkapan wartawan. Beberapa perusahaan media ditutup dengan alasan menyerang kekuasaan, membocorkan rahasia negara, menyebarkan kebencian dan sebagainya. Dengan demikian pemerintah Orde Baru secara perlahan mengembangkan apa yang disebut sebagai "kekuasaan hegemonis".

Yang terjadi kemudian adalah media yang mau bertahan hidup terpaksa melakukan swasensor. Semua berita tentang *the first family*, perpecahan elit, praktek KKN, pertikaian SARA, skandal pejabat tinggi, dan sebagainya terpaksa disapu ke bawah karpet. Masyarakat umum tidak lagi bisa menemukan fakta-fakta karena untuk menuliskan isu yang peka, media terpaksa menggunakan kata-kata berbentuk eufemisme.

Inilah mengapa semua pemberitaan tentang Timor Timur, sejak daerah tersebut dinyatakan terbuka pada 1986, adalah pemberitaan yang bernada positif. Tayangan TV selalu mempertontonkan kedatangan pejabat Indonesia ke propinsi tersebut selalu disambut dengan tari-tarian gadis yang mengenakan tais Timor Timur. Kelompok anti-integrasi sudah tereleminasi dan nyaris punah di gunung-gunung. Kejutan terjadi ketika jajak pendapat menunjukkan pihak pro-integrasi mengalami kekalahan total. Mayoritas rakyat Timor Timur ternyata tidak pernah menghendaki kehadiran Indonesia. Siapa yang salah? Tak lain media yang selama itu tunduk pada kehendak kekuasaan.

Meneruskan Keterkungkungan

Sejak keruntuhan rejim Soeharto, media di Indonesia sebetulnya telah berada pada era kebebasan ketika beberapa media bisa terbit kembali dan ketentuan SIUPP dan STT sudah tak berlaku lagi. Di mana posisi media pada era kebebasan seperti sekarang ini? Bagaimana kewajiban media dalam menyampaikan informasi yang jujur dan benar kepada masyarakat?

Tidak gampang menjawabnya. Kebanyakan media kita masih tergolong industri miskin yang tidak mampu mendanai para wartawannya turun langsung ke lapangan. Banyak laporan yang disajikan media kita lebih merupakan kompilasi berita. Keadaan ini belum lagi ditambah kenyataan bahwa selama 33 tahun kita terlanjur menerima kebenaran bahwa sebaiknya media memang tidak perlu memberitakan persoalan SARA. Padahal kita tahu bahwa masyarakat berhak mendapatkan informasi yang benar, dan tugas wartawan adalah

menyajikan fakta.

Memang dalam masyarakat majemuk dan negara yang tengah dilanda krisis seperti negara-bangsa Indonesia sekarang ini, masalah struktural (vertikal) menyangkut penghasilan (ekonomi), kedudukan sosial-politik, pendidikan dan lain-lain bisa tiba-tiba meledak dan berkembang menjadi masalah horisontal yang meliputi etnik, agama, asal kedaerahan, sikap perilaku dan sebagainya.

Sementara itu ancaman terhadap media kini telah berubah dari vertikal (negara) ke horisontal, datang dalam bentuk komunalisme, gugatan pengusaha bermasalah, termasuk ancaman dari pemodal. Mendefinisikan kekuasaan di jaman era kebebasan ini membutuhkan rincian dan detil.

Ancaman terhadap media bisa juga datang secara tidak langsung, misalnya dari kelompok konservatif yang mencoba menggolkan pasal-pasal "represif" dengan berlindung di balik sejumlah argumentasi "patriotis" dalam berbagai rancangan undang-undang mulai dari RUU Intelijen, RUU Kebebasan Informasi, hingga RUU TNI. Ancaman lain dari kelompok massa bayaran atau pendukung fanatik tokoh tertentu, serta para pengusaha bermasalah yang merasa dicemarkan nama baiknya oleh media.

Di pihak lain, industrialisasi media juga merupakan sebuah ancaman serius. Media yang paling banyak menyerap perhatian masyarakat saat ini seperti televisi, lebih banyak berfungsi sebagai sarana hiburan ketimbang memainkan perannya sebagai pilar ke empat demokrasi. Kejar tayang, *sponsorship* dan upaya peraih angka rating menjerumuskan acara televisi menjadi tontonan yang didominasi infotainment, sinetron tidak masuk akal dengan sejumlah demit dan setan.

Media seharusnya berada pada posisi yang "selalu kritis" dan "independen" terhadap kekuasaan. Ketika penguasa menyembunyikan berbagai hal, termasuk kegagalan, media harus berani membocorkannya kepada masyarakat karena merupakan bagian dari tindakan pengawasan. Rakyat umum seharusnya mengkritik penyimpangan yang ada dan memberi pelbagai masukan melalui media. Penyembunyian fakta oleh media sesungguhnya tidak sejalan dengan prinsip demokratis.**

* *Chauvinism*: Sikap berat sebelah yang sangat ekstrim dan tidak berdasar atas nama kelompoknya, terutama ketika sikap tersebut mengandung kedengkian dan kebencian terhadap kelompok saingan.

Bagaimana Menciptakan Program Radio Anda Sendiri

Bagian 4 dari 6: Format

Bagi beberapa orang 'format' adalah istilah yang menggambarkan keadaan ketika para Pengarah Program atau konsultan Radio sedang duduk di sebuah ruangan steril dan membenahi struktur jam program stasiun radio mereka seperti biasanya. Era Format Radio yang berlebihan.

Format "JACK" yang diadopsi di seluruh dunia bisa dianggap sebagai reaksi akan ada ini yakni format yang "anti-format" paling tidak pada bagian di mana para pembuat program mencoba menyampaikannya kepada para pendengar. Stasiun radio JACK mengesampingkan peraturan yang biasa berlaku tentang lagu mana yang akan diputarkan setelah lagu yang satu selama jam-jam tertentu dan bahkan seberapa sering. Jangan menganggapnya sebagai "radio lama" tapi cobalah berpikir ini adalah radio yang bisa Anda olah sendiri - seperti iPod misalnya.

Apakah Format Bagi Program Anda?

Anda mungkin membayangkan program radio Anda ke dalam proporsi yang luar biasa, dan itu bagus! Namun jangan lupa bahwa manusia adalah makhluk yang mencari keteraturan - bahkan dalam ketidakteraturan sekali pun.

Katakanlah Anda menciptakan stasiun Internet streaming yang menampilkan musik folk Turki dan mungkin *hosting* program lima hari dalam seminggu yang menampilkan nama-nama besar dalam musik folk Turki. Paling tidak Anda ingin para pendengar mengetahui kapan siaran Anda akan mengudara.

Jika Anda memutuskan waktunya akan tepat pada pukul 10 malam Anda harus memformat stasiun Anda. Sebenarnya ketika menentukan musik folk Turki Anda sudah melakukan format pertama dan itu pekerjaan yang bagus! Keputusan kedua adalah

menempatkan program Anda tepat pada pukul 10 malam. Jadi paling tidak para pendengar akan mengetahui kapan untuk *tune in* ke acara Anda.

Sekarang ada beberapa ketentuan tertentu yang memungkinkan para pendengar bisa mendengarkan siaran ini dengan lebih mudah baik melalui stasiun streaming ataupun Podcast.

Bukan ide buruk untuk memulainya dengan bagian PEMBUKA yakni penjelasan apa dan siapa yang akan didengarkan oleh para pendengar. Jika ada sponsor maka ini adalah tempat yang tepat untuk menyebutkannya. Aturan yang sama juga berlaku pada bagian PENUTUP karena bagi mereka yang *tune in* di tengah-tengah acara atau kehilangan bagian awal, bagian ini akan memberitahu kepada mereka acara yang didengarkan, siapa Anda dan mungkin alamat email atau website Anda yang bisa dikontak.

Kemudian, apakah Anda ingin membuat jeda di tengah-tengah acara untuk memutar rekaman sponsor atau iklan komersial produk atau layanan milik sendiri? Jika ya, seberapa banyak "stop sets" (jeda iklan) yang akan Anda integrasikan dan seberapa lama durasinya?

Bisa saja acara Podcast Anda berdurasi 30 menit di mana iklan komersial atau pelayanan publik akan berlangsung dua kali yakni di menit ke-10 pada bagian awal program dan di menit ke-20 sebelum program berakhir. Dengan mengetahui kapan saja Anda akan menempatkan jeda ini Anda bisa merencanakan setiap segmen acaranya.

Format dengan konsep yang dijelaskan di atas akan terlihat seperti ini:

:00 PEMBUKA

:10 Stop Set

:20 Stop Set

:30 PENUTUP

Format Lebih Canggih

Bagaimana jika Anda memutuskan untuk menyiarkan acara tempo dulu yang menampilkan musik dari tahun 1080-an? Seandainya tidak ada keharusan lain maka Anda bisa menyiapkan format yang berupa:

1. Memainkan lagu-lagu Anda yang berotasi sepanjang dekade dengan urutan tahun atau ...

2. Menghadirkan musik dengan tempo yang naik turun seperti 'Gunung dan Lembah' memungkinkan para pendengar tidak mendengar banyak lagu bertempo lambat secara berurutan ataupun sebaliknya. Di sinilah letak seni proses *formatting* tersebut.

Dan jika Anda tidak akan berbicara di antara lagu-lagu yang disusun, akankan ada elemen produksi lain yang mengatakan kepada pendengar stasiun radio mana yang mereka dengar sekarang? Jika ya, di mana Anda akan meletakkannya sehingga jangan sampai terlalu mengganggu alunan musiknya atau diulang terlampaui sering sehingga tidak menjadi efektif?

Dalam tahap ini semuanya adalah tentang pembuatan format dan bagaimanapun buruknya sebuah radio komersial jangan sampai Anda meniadakan *formatting* hanya karena sering digunakan secara berlebihan. Bukanlah hal yang buruk untuk memperhitungkan dengan hati-hati acara radio Anda dan menentukan keputusan yang konstruktif tentang bagaimana menyajikannya.

Corey Deitz

<http://radio.about.com/>



Format membantu program acara; doc. SBM

Menghadirkan musik dengan tempo yang naik turun seperti 'Gunung dan Lembah' memungkinkan para pendengar tidak mendengar banyak lagu bertempo lambat secara berurutan ataupun sebaliknya. Di sinilah letak seni proses *formatting* tersebut.



Membaca salah satu aktivitas penting dalam proses pertumbuhan; doc. Istimewa

Dampak Televisi Terhadap Anak-Anak

Televisi adalah salah satu pengaruh media yang lazim atas kehidupan anak-anak. Dalam sebuah survey yang dilaksanakan oleh Federasi Para Guru Kanada di 2003, menonton televisi adalah kegiatan sehari-hari bagi lebih dari 75 persen anak-anak Kanada baik perempuan maupun laki-laki yang bersekolah.

Seberapa banyak dampak pertelevisian atas anak-anak bergantung pada beberapa faktor yakni: seberapa banyak yang mereka tonton, usia dan kepribadiannya, apakah mereka menonton sendiri atau dengan orang tuanya, dan apakah mereka dan orang tuanya membicarakan apa yang mereka tonton di TV.

Untuk meminimalkan potensi dampak negatif televisi, sangat penting untuk memahami seperti apa dampak yang bisa terjadi pada anak-anak. Berikut adalah informasi mengenai beberapa hal yang harus diperhatikan.

Kekerasan

Selama dua dekade terakhir, ratusan studi telah meneliti bagaimana program kekerasan di TV berdampak pada anak-anak dan kaum muda. Jika jalur "penyebab dan dampak" langsung memang sulit untuk ditentukan, ada konsensus yang berkembang bahwa beberapa anak-anak rentan terhadap gambar dan pesan-pesan kekerasan.

Para peneliti telah mengidentifikasi tiga respon potensial atas kekerasan media bagi anak-anak:

- Meningkatnya rasa takut - juga dikenal dengan sindrom "dunia yang kejam dan menakutkan".

Anak-anak, terutama yang perempuan, jika dibandingkan orang dewasa sepertinya lebih sering dijadikan korban kekerasan TV. Hal ini bisa membuat mereka takut dengan dunia di sekelilingnya.

- Ketidaksensitifan akan kekerasan di dunia nyata.

Beberapa acara TV yang penuh dengan kekerasan kebanyakan adalah program kartun anak-anak di mana kekerasan digambarkan dengan cara yang lucu dan humoris sementara konsekuensi kekerasan itu sendiri jarang ditunjukkan.

- Meningkatnya perilaku yang agresif.

Hal ini akan terjadi terutama jika anak-anak menunjukkan perilaku yang lebih agresif setelah menonton acara TV atau film yang penuh dengan tindak kekerasan.

Para orang tua juga seharusnya memperhatikan apa yang ditonton anak-anak mereka dalam berita di televisi karena beberapa penelitian menunjukkan anak-anak lebih takut akan kekerasan yang diliput oleh berita daripada isi media yang lain. Rasa takut berdasarkan kejadian berita yang nyata semakin meningkat ketika anak-anak ini beranjak dewasa dan lebih bisa membedakan fantasi dari kenyataan.

Dampak pada perkembangan kesehatan anak

Televisi bisa berdampak pada pembelajaran dan performa sekolah jika menontonnya di waktu-waktu di mana anak-anak seharusnya melakukan aktivitas yang penting bagi perkembangan kesehatan fisik dan mental mereka. Kebanyakan waktu luang anak-anak, terutama di masa-masa awal pertumbuhan, seharusnya dihabiskan dalam sejumlah aktivitas seperti bermain, membaca buku, mengeksplorasi alam, mempelajari musik atau berpartisipasi dalam olah raga.

Menonton TV sebagai aktivitas yang berlangsung terus-menerus telah terbukti menjadi salah satu faktor utama dalam masalah kelebihan berat badan bagi anak-anak. Menurut Yayasan Jantung dan Stroke Kanada, hampir satu di setiap empat anak-anak Kanada yang berusia di antara tujuh dan 12 menderita kegemukan.

Sebuah artikel berjudul "Kecanduan pada Televisi" mengungkapkan mengapa anak-anak dan juga orang dewasa merasa sulit untuk mematikan TV mereka. Menurut para peneliti, para penonton langsung merasakan suasana santai ketika mereka mulai menonton TV dan perasaan itu langsung hilang ketika TV dimatikan. Jika orang yang merasa begitu berenergi setelah berolahraga atau melakukan hobby mereka, setelah menonton TV mereka biasanya

merasa seolah kehabisan energi. Berikut satu kutipan dari artikel tersebut, "Inilah ironi keberadaan TV: orang menontonnya jauh lebih lama dari yang direncanakan bahkan walau terus menontonnya tidak memberikan balasan yang setimpal."

Selain mendukung gaya hidup terus-menerus menontonnya, televisi juga memberikan kontribusi masalah kegemukan bagi anak-anak karena secara agresif memasarkan makanan cepat saji kepada para penonton muda. Kebanyakan iklan makanan di program TV untuk anak-anak adalah makanan cepat saji, permen serta makanan lain dengan pemanis. Biasanya iklan makanan yang sehat hanya sekitar 4 persen dari yang diputar.

Pesan seksual dalam program acara

Anak-anak hari ini dibombardir dengan pesan dan gambar seksual di semua media baik televisi, majalah, iklan, musik, film dan Internet. Para orang tua seringkali merasa khawatir mengenai apakah pesan-pesan ini bisa dianggap sehat atau tidak. Televisi memang bisa menjadi alat yang hebat untuk mendidik kaum muda mengenai tanggungjawab dan resiko perilaku seksual mereka, namun masalah seperti ini juga jarang disebut atau diperlakukan dengan cara yang bermakna dalam sejumlah program acara yang mengandung pesan seksual.

Dalam sebuah studi di 2001 berjudul Seks di TV yang didanai oleh Yayasan Keluarga Kaiser, tiga dari empat program acara unggulan mengandung referensi seksualitas. Komedi situasi berada di puncak daftar tersebut di mana 84 persen dari isinya terdapat kandungan seksual. Dari sejumlah program dengan kandungan seksual hanya satu dari sepuluh yang menyertakan referensi seks yang aman, resiko yang mungkin terjadi atau seks yang bertanggungjawab. Dalam program-program acara yang menggambarkan para remaja dalam situasi seksual, hanya ada 17 persen pesan yang memuat masalah seks yang aman dan bertanggungjawab.

Beberapa acara TV yang penuh dengan kekerasan kebanyakan adalah program kartun anak-anak di mana kekerasan digambarkan dengan cara yang lucu dan humoris sementara konsekuensi kekerasan itu sendiri jarang ditunjukkan

Serba-Serbi SBM

Kompetisi Film Pendek - Cived

01 September 2007

SBM mendukung ajang Kompetisi Film Pendek yang diselenggarakan Cived bagi para pelajar. SBM menyediakan penghargaan berupa *voucher* pelatihan di Utan Kayu bagi para pemenang dari tujuh kategori yang dikompetisikan.

Pameran Pendidikan SMAK Penabur 5

08 September 2007

Merupakan tindaklanjut kerjasama SBM dan SMAK Penabur 5. Setelah orientasi yang dilaksanakan di Utan Kayu, kini tim SBM ikut dalam acara pameran pendidikan yang berlangsung di kompleks SMAK Penabur 5.

Kelas Radio Announcer

08 September 2007

Hari terakhir pelatihan bagi kelas Radio Announcer sekaligus pemberian sertifikat. Kelas yang dimulai 30 Juni 2007 ini merupakan angkatan pertama Radio Announcer yang berlangsung setiap hari Sabtu.

SBM Open House

12 September 2007

SBM mengundang perwakilan dari beberapa sekolah menengah di Jakarta untuk menghadiri acara Open House di Utan Kayu. Acara ini dimulai dengan pemutaran profil SBM terbaru, orientasi yang dibawakan oleh tim SBM dan tur fasilitas pelatihan.

Kelas Editing

10 - 14 September 2007

Kelas dengan enam peserta ini mendapatkan materi mulai dari dasar-dasar editing, penggunaan efek dan pengisian suara untuk menghasilkan tugas akhir yang akan menjadi portofolio masing-masing. Kelas dibimbing oleh Diki Umbara.

Orientasi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran

15 September 2007

Orientasi ini diikuti oleh mahasiswa dari tiga jurusan yakni, Jurnalistik, Hubungan Masyarakat, dan Periklanan. Materi orientasi dibawakan oleh Patar Simatupang yang mengangkat tema Jurnalisme Penyiaran Televisi, dan Chris Smith yang menyajikan materi Kamera dan Editing.

Kelas Kamera

17 - 21 September 2007

Untuk pertama kalinya Chris Smith menjadi pelatih utama. Masa puasa serta udara yang cukup panas cukup memberatkan para peserta namun hasil akhir *footage* mereka sangat memuaskan.

Kuliah Tamu

18 September 2007

Kuliah tamu dengan tema *Investigative Reporting* ini dibawakan oleh Sherry Ricchiardi yang merupakan penulis senior di *American Journalism Review*. Selain diikuti oleh para peserta pelatihan kelas Jurnalisme

Televisi Dasar dan Kamera, sejumlah peserta dari fakultas komunikasi juga turut hadir dalam kuliah tamu ini. Antusiasme peserta terlihat dari sejumlah pertanyaan menarik yang muncul dan diskusi yang berlangsung setelahnya.

Orientasi di SMAK BPK Penabur Gading Serpong

21 September 2007

Orientasi di SMAK BPK Penabur Gading Serpong ini merupakan bagian dari program Muatan Lokal Broadcast sekolah bersangkutan. Materi yang dibawakan oleh Patar Simatupang adalah Menulis Untuk Televisi, News Presenter dan Produksi Film Pendek.

Orientasi di Universitas Kristen Indonesia (UKI)

25 September 2007

Orientasi ini diikuti oleh para mahasiswa fakultas Komunikasi. Materi orientasi dibawakan oleh Patar Simatupang yang mengangkat tema Jurnalisme Penyiaran Televisi, dan Chris Smith yang menyajikan materi Kamera dan Editing.

Orientasi di Universitas Sahid 26 September 2007

Orientasi ini diikuti oleh para mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi, Ilmu Politik dan Sosial. Materi orientasi dibawakan oleh Patar Simatupang yang mengangkat tema Jurnalisme Penyiaran Televisi, dan Chris Smith yang menyajikan materi Kamera dan Editing.

Today in Radio History

1 Oktober, 1982 Pemutar CD pertama dijual di Jepang

2 Oktober, 1995 FCC menghapuskan persyaratan operator berlisensi

3 Oktober, 1938 Alec Reeves mematenkan Modulasi Kode Denyut (Pulse Code Modulation)

3 Oktober, 1942 Peluncuran roket yang sukses pertama dan memulai era luar angkasa

3 Oktober, 1837 Morse mengajukan proses legal telegram kepada Kantor

Paten Amerika Serikat

4 Oktober, 1957 Sputnik diluncurkan

7 Oktober, 1970 Intel memperkenalkan chip memori

15 Oktober, 1990 NRSC-3, yang merupakan rekomendasi spesifikasi penerima AM diadopsi

17 Oktober, 1985 Intel memperkenalkan keluarga prosesor 386

17 Oktober, 1919 RCA dibentuk

23 Oktober, 2001 Apple memperkenalkan Ipod

27 Oktober, 1920 KDKA mendapatkan lisensi siaran

30 Oktober, 1745 Dean Ewald Jurgen von Kleist dari Katedral Cammin menemukan botol Leyden yang merupakan kapasitor pertama

30 Oktober, 1938 Radio Mercury Theater menampirkan siaran Perang Dunia yang menyebabkan kepanikan para pendengar

Ruang Publik

Terima kasih untuk kiriman newsletter SBM. Ada beberapa saran: mengenai artikel terjemahan, apalagi dari internet, mengapa tidak meminta sumbangan tulisan? Demikian juga dengan artikel pemanasan global, jika hanya sekedar info bukan cara pelaporannya, apakah relevan dengan SBM? Terakhir, testimonialnya mengapa dari tahun 2006? Seharusnya dari kelas-kelas terakhir supaya lebih baru. *Good luck!*

Roswita Nimpuno Khaiyath
Adelaide - Australia

Sejak awal newsletter ini merupakan media komunikasi SBM dengan para alumni, anggota Board, peserta TOT dan juga kalangan-kalangan yang terkait langsung dengan kita. Di edisi awal (Februari 2007) kami telah meminta teman-teman alumni atau yang lain menyumbangkan tulisan untuk newsletter SBM tapi sejauh ini baru satu alumni yang berkenan mengirimkan tulisannya. Kami akan sangat bersyukur jika ibu mau mengirimkan tulisan untuk edisi-edisi berikutnya.

Mengenai artikel terjemahan, pertama memang kami muat untuk mengganti artikel atau opini dari pada alumni, praktisi atau para Board yang seharusnya menjadi artikel utama tadi. Selain itu karena kami juga merasa artikel tersebut

menarik di-share ke teman-teman alumni yang mungkin tidak semua bisa memahaminya jika dalam bahasa asli. Alumni SBM sekarang lebih dari 400 orang dan beberapa meminta agar newsletter SBM juga memuat tips-tips praktis dan kami mencoba mencoba untuk menampung semua ide dan usul yang masuk.

Mengenai artikel pemanasan global, kami merasa isu lingkungan selalu relevan dengan para jurnalis. Kebijakan penempatan artikel di newsletter SBM memang lebih ditekankan karena artikel tersebut menarik untuk di-share kepada alumni. Hingga edisi ini artikel lepas di SBM memiliki beragam tema seperti gender, lingkungan dan juga politik (SBM pernah beberapa edisi awal memuat KMIP yang khusus ditulis Faisal ISAI untuk newsletter SBM). Kami berusaha tidak semata-mata mengkhususkan diri kepada artikel atau tips tentang dunia broadcast karena itu artikel pemanasan global yang jelas merupakan masalah lingkungan paling krusial saat ini kami masukkan.

Mengenai testimonial siswa, kami biasanya menggabung antara kelas yang lama dan kelas yang baru. Agar lebih adil kami memuat testimonial secara acak saja tapi mungkin sekarang akan lebih kami perhatikan lagi.

Terima kasih untuk semua saran ibu Roswita.
Red

Testimonial

Selama belajar di SBM saya mendapatkan begitu banyak hal baru terutama tentang jurnalisme radio. Setelah mengikuti pelatihan di SBM, selain menjadi kontributor 68H saya juga menjadi koresponden radio CVC Australia dan detik.com. Ilmu dari SBM juga bisa diteruskan kepada para mahasiswa Universitas Putra Indonesia Cianjur. Pengalaman yang paling berharga bagi saya adalah belajar di SBM.



Yanti Parta
Radio News & Current Affairs
Januari 2006

Pelatihan yang saya dapat akan sangat berguna sekali di masa mendatang. Para pelatih sangat mendukung sekali dan ikut terjun dalam praktek terutama saat pengambilan gambar.



Reno Gusman
Kelas Kamera
September 2007

Dalam pelatihan ini saya bisa mengerti pengoperasian radio, proses editingnya serta tehnik vokal dalam pembacaan berita.



Nikolas Wiarto Rachmat Lioe
Radio Announcer
Juni-September 2007

Agenda SBM

Acara: Seminar, Workshop & Exhibition: Broadcast in the Gate

Tanggal: 30-31 Oktober 2007

Tempat: Universitas Tarumanagara

Tujuan:

1. Kampanye digital teknologi & rencana penerapannya di ranah penyiaran Indonesia
2. Menginformasikan UU Pers terkait dengan penerapan digitalisasi di ranah penyiaran
3. Memberikan pemahaman digital teknologi
4. Menginformasikan kelengkapan peralatan yang handal pada penggunaan digital teknologi

Media telah mencapai fase konvergensi yang sekaligus menawarkan keserbaunggulan puncak-puncak revolusi sarana komunikasi. Jika pers telah memperluas percakapan sehari-hari, radio dan kemudian televisi lebih mempercepat proses itu. Internet bahkan membuatnya kian cepat lagi.

Saat ini perkembangan perangkat keras, perangkat lunak, dan telekomunikasi berlangsung demikian pesat. Melejit bagaikan meteor. Dengan demikian, sebuah perusahaan yang tidak melek teknologi, mereka bisa sangat jauh ketinggalan. Berkaitan dengan ini SBM akan melaksanakan acara Seminar, Workshop & Exhibition: Broadcast in the Gate dengan tujuan menginformasikan secara umum tentang perkembangan teknologi digital kepada khalayak luas dan kalangan terpilih, sesuai dengan target kegiatan. Rencana aplikasi digitalisasi seluruh obyek penyiaran di Indonesia pada 2010 ini sangat perlu diinformasikan kepada khalayak.

School for Broadcast Media

Jl. Utan Kayu 68 A-B
Rawamangun
Jakarta Timur
Indonesia

Phone: +62 857 68 50/47
Fax: +62 857 68 43
E-mail: office@broadcast-edu.or.id

<http://www.broadcast-edu.or.id/>

Berita Foto



Tim SBM - Kompetisi Film Pendek Cived; doc. SBM



Kelas Editing September; doc. SBM



Kompetisi Film Pendek Cived; doc. SBM



Praktek pengambilan gambar - Kelas Kamera September; doc. SBM



Pameran Pendidikan - SMAK BPK Penabur; doc. SBM



Orientasi di Universitas Kristen Indonesia; doc. SBM



SCHOOL FOR BROADCAST MEDIA



Kuliah tamu 'Investigative Reporting' oleh Sherry Ricchiardi; doc. SBM



Orientasi di Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran; doc. SBM

Newsletter ini diterbitkan oleh School for Broadcast Media dan bisa disebarluaskan ke pihak-pihak yang peduli dengan perkembangan industri penyiaran Indonesia.